

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*
(CRT) PADA MATERI SIFAT-SIFAT CAHAYA TERHADAP KEAKTIFAN SISWA
KELAS 5 SD NEGERI LAMPER LOR KOTA SEMARANG**

Salsabila Rifa Khairunnisa¹, Yunita Sari², Nuhyal Ulia³

¹²³PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung Semarang

¹salsabilarifak@gmail.com, ²yunitasari@unissula.ac.id, ³nuhyalulia@unissula.ac.id

ABSTRACT

This research discusses the implementation of Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in learning Natural and Social Sciences (IPAS) at SDN Lamper Lor, especially on the properties of light. This research is motivated by the low activeness of students due to conventional learning methods that are teacher-centered and do not consider the cultural background of students. The purpose of this study is to examine how the CRT approach can be integrated in teaching IPAS to increase learner participation. This research used a qualitative case study design involving one teacher and 25 Grade 5 learners of SD Negeri Lamper Lor with diverse backgrounds. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. Based on the results of the study, the use of the CRT approach can increase the activeness of learners by 84% actively answering and responding to questions from the teacher. 76% of learners were fully involved in group work when conducting simple experiments on light reflection and refraction. And 86% of learners dare to ask questions and tell their personal experiences. Based on the results of the study, it can be said that the CRT approach is able to provide an increase in the activeness of students in elementary schools in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS).

Keywords: Culturally Responsive Teaching, Student Activeness, IPAS

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN Lamper Lor khususnya pada materi sifat-sifat cahaya. Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya keaktifan peserta didik akibat

metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan tidak mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendekatan CRT dapat diintegrasikan dalam pengajaran IPAS guna meningkatkan partisipasi peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif yang melibatkan satu guru dan 25 peserta didik kelas 5 SD Negeri Lamper Lor dengan latar belakang yang beragam. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan pendekatan CRT dapat meningkatkan keaktifan peserta didik sebesar 84% aktif menjawab dan menanggapi pertanyaan dari guru. 76% peserta didik terlibat penuh dalam kerja kelompok saat melakukan eksperimen sederhana mengenai pemantulan dan pembiasan cahaya. Serta 86% peserta didik berani bertanya dan menceritakan pengalaman pribadi mereka. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan CRT mampu memberikan peningkatan keaktifan peserta didik di sekolah dasar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Keaktifan Siswa, IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 menekankan pentingnya pembelajaran latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik. Pendidikan sangat penting, menurut pendapat Lilis et al. (2023) pendidikan memberikan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat secara moral, serta memungkinkan seseorang untuk mempengaruhi masa depan bangsa. Di negara multikultural seperti

Indonesia, keberagaman budaya merupakan kekayaan yang seharusnya diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Namun, kenyataannya, banyak proses pembelajaran masih berfokus pada pendekatan konvensional yang kurang mempertimbangkan latar belakang peserta didik. Akibatnya, peserta didik kurang merasa terlibat secara emosional maupun kognitif, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan keaktifan dalam kelas.

Salah satu pendekatan pedagogis yang muncul untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Dalam bukunya Gay (2018) mendefinisikan CRT sebagai pendekatan pembelajaran yang secara sadar menggunakan karakteristik, pengalaman, dan perspektif budaya peserta didik sebagai landasan dalam mengajar agar proses belajar menjadi lebih relevan dan efektif. Dengan kata lain, CRT adalah metode pengajaran yang mengakui pentingnya budaya peserta didik dalam segala aspek pendidikan, mulai dari isi kurikulum, strategi pembelajaran, sampai hubungan antara guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mus, S. dan Hastuti, S. (2024) yang mengungkapkan bahwa *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang secara sadar dan disengaja menghubungkan latar belakang budaya peserta didik dengan materi pembelajaran.

Peserta didik bisa dikatakan aktif mengikuti selama pembelajaran apabila peserta didik terlihat antusias selama pembelajaran, tidak hanya itu keaktifan peserta didik dapat dilihat

dengan ditandai dengan mendengarkan berbagai pendapat dan jawaban yang disampaikan oleh peserta didik dikelas, bisa saling berdiskusi serta tidak sibuk dengan dunia mereka sendiri. Bisa saling memecahkan masalah bersama serta keterlibatan dalam memperhatikan guru ketika sedang memberikan penjelasan, tugas, dan masih banyak yang lainnya.

Adapun indikator keberhasilan penilaiannya yaitu melihat sejauh mana keterlibatan, keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar. Menurut Sudjana dalam Wiboyo (2016) menjelaskan bahwa terdapat 8 indikator keaktifan peserta didik, diantaranya (1) Berpartisipasi dalam pelaksanaan berbagai tugas (2) Terlibat langsung dalam pemecahan masalah (3) Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apakah mereka memahami atau tidak masalah yang dihadapi (4) Berusaha mencari segala macam informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah (5) Melakukan diskusi antar kelompok sesuai bimbingan guru (6) Evaluasi kemampuan dan hasil yang diperolehnya (7) Melatih diri dalam memecahkan masalah serupa (8) Berkesempatan menerapkan apa

yang telah didapat dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi.

Dalam menghadapi setiap mata pelajaran yang akan diajarkan, guru berhak untuk bisa menganalisa pendekatan yang cocok agar bisa menimbulkan keaktifan-keaktifan peserta didik.

Pada mata pelajaran IPAS pendekatan yang bisa digunakan salah satunya adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini sangat penting terutama dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, ketika peserta didik masih dalam tahap perkembangan kognitif awal dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta budaya sekitarnya. CRT mendorong guru untuk mengenal latar belakang budaya peserta didik, menyesuaikan gaya mengajar, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif. Hal ini ditegaskan oleh Kohlil et al. (2022) yaitu *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pengajaran yang mengakui dan memahami keberagaman budaya peserta didik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Setelah melaksanakan observasi pada saat praktik pengalaman lapangan di SDN Lamper Lor, diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model dan pendekatan konvensional yang terfokus pada guru mengakibatkan peserta didik tidak begitu aktif pada proses pembelajarannya. Salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pendekatan CRT adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada materi Sifat-Sifat Cahaya di kelas 5 SD.

Materi ini mencakup konsep-konsep penting seperti pemantulan cahaya, pembiasan cahaya, penyerapan cahaya, dan perambatan cahaya. Meskipun konsep-konsep tersebut bersifat ilmiah, sebenarnya banyak fenomena yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang berkaitan erat dengan cahaya. Sayangnya, pendekatan pengajaran yang terlalu teoritis dan tidak kontekstual seringkali membuat peserta didik kesulitan memahami konsep tersebut secara mendalam.

Dengan menggunakan pendekatan CRT, ketika peserta didik mempelajari sifat-sifat cahaya, guru dapat menghubungkan materi dengan

praktik budaya local. Contohnya menggunakan bahan reflektif guru dapat dikombinasikan dengan cermin dan benda-benda di sekitar yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghubungkan materi dengan budaya lokal, peserta didik tidak hanya belajar sains, tetapi juga merasa bangga dengan budaya mereka, sementara itu juga dapat meningkatkan keingintahuan dan aktivitas peserta didik di dalam kelas.

Penelitian oleh Sya'bana, Rachmadyanti, & Astutik (2022) menunjukkan bahwa penerapan CRT dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya relevansi materi pelajaran terhadap kehidupan peserta didik, yang membuat mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk berkontribusi dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. CRT juga menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, di mana setiap peserta didik merasa dilibatkan tanpa memandang latar belakang sosial budaya mereka.

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan berdiferensiasi yang

dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberi ruang pada keberagaman, dan memperhatikan karakteristik lokal sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, penerapan CRT dalam materi IPAS, khususnya Sifat-Sifat Cahaya, merupakan strategi yang tepat dan relevan dengan arah kebijakan pendidikan nasional saat ini.

Dengan mengintegrasikan CRT dalam pembelajaran, guru tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep IPAS secara lebih konkret dan bermakna, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif, kritis, dan menghargai identitas budaya mereka sendiri. Hal ini tentunya akan berdampak positif terhadap keaktifan belajar peserta didik, yang menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran di tingkat dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran materi Sifat-Sifat Cahaya, serta bagaimana dampaknya terhadap keaktifan peserta didik kelas 5 SD.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan memberdayakan seluruh peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran materi Sifat-Sifat Cahaya serta dampaknya terhadap keaktifan peserta didik kelas 5 Sekolah Dasar.

Studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik dalam konteks kehidupan nyata, khususnya dalam proses pembelajaran yang responsif terhadap budaya di ruang kelas.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi strategi yang diterapkan guru, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat selama pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri SD Negeri Lamper Lor, yang terletak di Kota Semarang pada semester genap tahun ajaran

2024/2025. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas 5 yang menerapkan pendekatan CRT dan 25 peserta didik kelas 5 yang mengikuti pembelajaran. Untuk menggali data secara mendalam, digunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran, mencatat strategi guru, interaksi kelas, serta keaktifan peserta didik, dilengkapi catatan lapangan dan dokumentasi video. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru, beberapa peserta didik, dan kepala sekolah guna memperoleh perspektif beragam mengenai penerapan CRT dan pengaruhnya terhadap keaktifan peserta didik.

Sementara itu, studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari RPP, jurnal guru, foto kegiatan, dan hasil karya peserta didik yang berkaitan dengan materi dan budaya lokal.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif atau kutipan langsung, serta penarikan

kesimpulan dan verifikasi dengan triangulasi sumber dan teknik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi antar sumber (guru, peserta didik, dokumentasi) dan antar teknik, serta diperkuat dengan *member checking* untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan pengalaman informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di kelas 5 SD Negeri Lamper Lor yang terdiri dari 25 peserta didik dengan latar belakang budaya yang beragam, Selama 2 kali pertemuan, guru menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran materi IPAS, khususnya pada topik *Sifat-Sifat Cahaya*. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, peserta didik, dan kepala sekolah, serta dokumentasi berupa RPP, catatan guru, dan hasil karya peserta didik.

Dari hasil observasi, guru tampak aktif mengaitkan materi sains dengan konteks budaya lokal yang dikenal peserta didik. Sebagai contoh, dalam pembahasan pemantulan cahaya, guru membawa cermin, senter, dan air serta lingkungan

sekitar sebagai media pembelajaran yang secara budaya sehari-hari erat dengan latar belakang peserta didik.

Guru juga menggunakan benda di lingkungan kelas untuk menjelaskan konsep bayangan yang terbentuk karena cahaya merambat lurus. Pada konsep pembiasan, guru bercerita tentang legenda pelangi dalam tradisi setempat sebagai pengantar topik, membuat peserta didik merasa pembelajaran lebih personal dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi CRT juga tampak pada aktivitas diskusi kelas, di mana peserta didik diberi ruang untuk menceritakan pengalaman pribadi terkait fenomena cahaya, seperti melihat cahaya matahari yang menembus celah rumah bambu, atau cermin yang digunakan dalam ritual adat. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pengetahuan, tetapi juga sebagai penghubung antara budaya dan konsep ilmiah.

Implementasi CRT secara signifikan meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan dokumentasi observasi:

- 84% peserta didik aktif menjawab dan menanggapi pertanyaan dari guru.
- 76% peserta didik terlibat secara penuh dalam kerja kelompok saat melakukan eksperimen sederhana mengenai pemantulan dan pembiasan cahaya.
- 68% peserta didik terlihat berani bertanya dan menceritakan pengalaman pribadi mereka.
- Hampir semua peserta didik mengikuti kegiatan membuat alat peraga berbahan lokal seperti cermin sederhana dari alumunium bekas dan gelas kaca dari dapur rumah tangga.

Dari hasil wawancara, peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa dihargai dan lebih senang belajar karena materi yang diberikan terasa akrab. Seorang peserta didik mengatakan, *“Belajar jadi menyenangkan karena guru mengajari kami secara langsung tentang bagaimana sifat-sifat cahaya itu bisa terbentuk”*.

Guru menyatakan bahwa pendekatan ini memperkaya cara mengajar dan membuat kelas menjadi lebih dinamis. Namun, ia juga

mengakui bahwa persiapan materi dan media ajar membutuhkan waktu lebih lama karena harus menyesuaikan dengan budaya lokal. Di sisi lain, kepala sekolah menyampaikan dukungan penuh terhadap praktik CRT, terutama karena sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, diferensiasi, dan penguatan karakter kebhinekaan.

Hasil yang didapatkan setelah melakukan 2 pertemuan pada mata pelajaran IPAS mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua yang disebabkan adanya tahap perbaikan dari kendala atau permasalahan yang ditemukan pada saat dilakukan pertemuan pertama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskann, implementasi pendekatan CRT dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keaktifan peserta didik. Selama proses pembelajaran kemajuan yang ditunjukkan oleh peserta didik di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Mandasari, Titin, & Juniardi (2024) bahwasannya pendekatan CRT memberikan dorongan kepada peserta didik untuk terlibat aktif saat

pembelajaran dengan adanya integrasi pengalaman dalam materi pembelajaran.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, khususnya dalam pelajaran sains di sekolah dasar. Gay (2018) menyatakan bahwa CRT menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena membangun koneksi antara konten akademik dan latar belakang budaya peserta didik. Hal ini terlihat nyata dalam penelitian ini, di mana peserta didik menunjukkan peningkatan keterlibatan baik secara kognitif maupun afektif.

Dari hasil observasi yang dilakukan dalam dua pertemuan, ditemukan bahwa presentase keaktifan peserta didik meningkat sebesar 84% aktif menjawab dan menanggapi pertanyaan dari guru. 76% peserta didik terlibat penuh dalam kerja kelompok saat melakukan eksperimen sederhana mengenai pemantulan dan pembiasan cahaya. Serta 68% peserta didik berani

bertanya dan menceritakan pengalaman pribadi mereka.

Pendekatan CRT membuat peserta didik merasa lebih dihargai dan dipahami, sehingga membentuk suasana kelas yang inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Ladson-Billings (1994) dalam Nadhiroh, U dan Admadi, A. (2024), yang menekankan bahwa guru yang responsif secara budaya dapat menciptakan pembelajaran yang adil dan relevan. Dalam konteks ini, peserta didik tidak sekadar menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek yang membawa nilai dan pengalaman mereka sendiri ke dalam proses belajar.

Penelitian ini juga diperkuat hasil studi oleh Sya'bana et al. (2022), yang menunjukkan bahwa CRT memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pelajaran IPA. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman konsep ilmiah yang sebelumnya dianggap abstrak menjadi lebih konkret karena dikaitkan dengan kehidupan nyata dan budaya lokal peserta didik.

Namun, tantangan terbesar dalam implementasi CRT terletak pada kesiapan guru dalam merancang

pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Gay (2018), yang menyatakan bahwa guru perlu pelatihan khusus untuk memahami bagaimana memanfaatkan budaya sebagai kekuatan dalam mengajar. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah juga menjadi faktor penting agar pendekatan ini bisa diimplementasikan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi CRT dalam pembelajaran sains bukan hanya meningkatkan keaktifan peserta didik, tetapi juga membantu membangun identitas budaya dan memperkuat rasa memiliki terhadap proses belajar. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Indonesia yang kaya akan keragaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S. N., Yantoro, Y., Misnawati, M., & Basyir, B. (2024). Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV Sekolah Dasar. *IIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10530-10536.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*.
- Kohlil, R., Dover, A. G., Jayakumar, U. M., Lee, D., Henning, N., Comeaux, E., & Vizcarra, M. (2022). Toward a healthy racial climate: Systemically centering the well-being of teacher candidates of color. *Journal of Teacher Education*, 73(1), 52-65.
- Lilis, F., W. D., & P., F. F. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Whole Brain Teaching Pada Pembelajaran PPKn SD. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 14-27.
- Mandasari, J., Titin, T., & Juniardi, D. (2024). Pengaruh Pendekatan CRT dalam meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa. *Eksakta: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*, 9(1), 81-86.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

- Sourcebook (3rd ed). Sage Publications.
- Mus, S., & Hastuti, S. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 117-123.
- Nadhiroh, U. &. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11-22.
- Sa'adah, M., Sulianto, J., Nindyasari, W., & Dwijayanti, I. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 SDN Palebon 02 Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 633-642.
- Sya'bana, M., Hariyono, E., & Maharani, T. D. (2024). Pengaruh Pendekatan Culturally Responsive Teaching terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(2), 74-88.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, And Vocational Education)*, 1(2), 128-139.